



Analisis Bentuk Dari Nilai-Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Di Pariaman Sumatera Barat

Husna Maizar* & Yusni Khairul Amri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aims to analyze what educational values are contained in the folklore of the Origin of Maninjau Lake, Pariaman, West Sumatra. The place of research is only focused on texts or fairy tale books so the place of research is in the library to find reference books from research results. As for facilitating the process of conducting research, starting from August 2022 to October 2022. The source of research data used in this research is from secondary data, namely from story books and relevant supporting journals. As for the method of data analysis in this study using a network analysis model, namely by suggesting the analysis process with the three components of the analysis are intertwined and carried out continuously. Based on the analysis of research data in the previous chapter, it can be concluded that in this study educational values were found in the story of the Origin of Lake Maninjau including educational values, religious values, moral values, social values and cultural values. The value of education in the form of religious values is more prevalent in the story of the Origin of Lake Maninjau, around 40%.

ARTICLE HISTORY

Submitted 26 November 2022

Revised 10 Desember 2022

Accepted 30 Desember 2022

KEYWORDS

Analisi; nilai; cerita rakyat.

CITATION (APA 6th Edition)

Husna Maizar, Yusni Khairul Amri . (2022). Analisis Bentuk Dari Nilai-Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Di Pariaman Sumatera Barat. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2), 78-83.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

maizarhusna13@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang harus diperoleh setiap manusia. Pendidikan mampu untuk merubah pemikiran seseorang menjadi lebih baik menuju masa depan. Secara umum, pendidikan dapat diperoleh melalui sekolah formal dan informal yang berada disekitar manusia melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan baik dari usia dini hingga dewasa. Tujuan ipendidikan isecara iumum idapat iketahui ibahwa iuntuk imerubah isifat, iwatak, ikarakter, ipemahaman idan imoral ipada idiri ianak-anak iyang ibelajar. iSeperti iyang iterkandung ipada iUndang-undang iNo. i20 iTahun i2003 ipasal i3 iyang imenyatakan ibahwa iPendidikan inasional iberfungsi imengembangkan ikemampuan idan imembentuk iwatak iserta iperadaban ibangsa iyang ibermartabat idalam irangka imencerdaskan ikehidupan ibangsa, ibertujuan iuntuk iberkembangnya ipotensi ipeserta ididik iagar imenjadi imanusia iyang iberiman idan ibertakwa ikepada iTuhan iYang iMaha iEsa, iberakhlak imulia, isehat, iberilmu, icakap, ikreatif, imandiri, idan imenjadi iwarga inegara iyang idemokratis iserta ibertanggung ijawab. iBuku imerupakan isalah isatu ialat iyang imampu idimanfaatkan isebagai imedia idalam ipendidikan iuntuk imewujudkan itujuan itersesbut. iHal iini isependapat idengan ipernyataan iSitepu i(2012. i8) iyaitu ibuku iteks ipelajaran iadalah ibuku iacuan iwajib iyang idipakai idi isekolah iyang imemuat imateri ipembelajaran idalam imenigkatkan ikeimanan idan iketakwaan, ibudi ipekerti idan ikepribadian, ikemampuan ipenguasaan iilmu ipengetahuan idan iteknologi, ikepekaan idan ikemampuan iestetis, ipotensial ifisik idan ikesehatan iyang idisusun iberdasarkan istandar inasional ipendidikan. Sampai isekarang iini ibuku



iteks imasih isangat idiperlukan isebagai ibahan iajar, itanpa iadanya ibahan iajar iguru imengalami ikesulitan iuntuk imenyampaikan imateri. iDengan iadanya ibuku iteks isiswa iakan imudah imemahami imateri iyang itelah idisampaikan ioleh iguru idi ikelas idan isiswa ipun idapat imengulang ikembali imateri iyang itelah idi isampaikan isetelah ikegiatan ibelajar imengajar iselesai imaupun idi irumah. iBuku ibukan ihanya imerupakan ialat iuntuk imemberikan ipemahaman ikepada ianak-anak iterkait imateri ipengetahuan iatau ikognitif, inamun idalam ibuku ijuga imampu imemberikan ipemahaman iterkait inilai-nilai imoral idan ikarakter iyang idapat iditanamkan ipada idiri inanak. iSeperti iyang idinyatakan ioleh iIndrawini, idkk. i(2016) ibahwa ibahan iajar imemiliki iperanan ipenting idalam iproses ipembelajaran iuntuk imembentuk idan imengembangkan ikarakter ipeserta ididik idi ikelas iserta imenentukan ikeberhasilan ipembelajaran.

Suatu idaerah iatau isuku idimanapun imemiliki iciri ikhas iyang iberhubungan idengan imasa ilalu inenek imoyang imereka iyang iterus idiceritakan ike inanak icucu. iSeperti iyang idinyatakan ioleh iAmri idan iDian i(2020. i20) ibahwa isetiap idaerah idan isuku ibangsa imemiliki ilegenda isebagai icerminan isetiap ikebudayaan iyang iberkaitan idengan iadat-istiadat, ikepercayaan idan ikepahlawanan. iCerita irakyat iadalah ikarya isastra iyang ihidup iatau ipernah ihidup idan iberkembang idalam isebuah imasyarakat iyang iditularkan isecara ilisan idari isatu igenerasi ike igenerasi iberikutnya.

Berdasarkan ipengertian itersebut, imaka icerita irakyat idapat idikatakan isebagai iFolklor. iSeperti iyang idinyatakan idalam iAmri idan iDian i(2020. i3) ifolklor iadalah isebagian ikebudayaan isuatu ikolektif, iyang itersebar idan isecara iturun itemurun idiantara ikolektif imcama iapa isaja, isecara itradisional idalam iversi iyang iberbeda, ibaik idalam ibentuk ilisan imaupun icontho iyang idisertai idengan igerak iisyarat iatau ialat ipembantu ipengingat. Nasihat-nasihat iyang idisampaikan idalam icerita irakyat idengan ibahasa ifiguratif iagar itidak ivulgar, ioleh ikarena iitu ipenikmat icerita irakyat iharus imenafsirkan isymbol-symbol iberikut. iCerita irakyat iadalah icerita iyang idibawakan isecara ilisan idalam ibentuk iprosa. iProsa iadalah ijenis ikarangan ibebas iyang itidak iterkait ioleh iaturan isajak, ijumlah isuku ikata, idan ijumlah ibaris. iBerdasarkan iwaktunya, ikarya isastra iterbagi imenjadi idua imacam iyakni iprosa ilama idan ibaru.

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan hasil analisis data yang memfokuskan pada bentuk nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat Asal-usul Danau Maninjau. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu (1). Nilai Pendidikan, yaitu bentuk nilai pendidikan untuk memaafkan, patuh kepada orang tua, tidak bisa memegang janji, dan Mencari Kesenangan semu, (2). Nilai Religius, yaitu tidak boleh bermain judi, sikap sabar, tidak sombong dan takabur, nilai kerendahan hati, dan percaya pada gaib dan mistis, (3). Nilai Moral, yaitu tidak boleh tamak terhadap harta, Amanah, patuh pada nasihat, buah kerja keras, dan setiap manusia memiliki kelemahan, (4) Nilai Sosial, yaitu nilai tolong menolong, dan sikap suka bermusyawarah, dan (5) Nilai Budaya, yaitu kebohongan pasti akan terungkap, kasih ibu sepanjang masa, memohon maaf bila bersalah, kebaikan dan kesabaran, ketidakpatuhan kepada orang tua, Nilai bekerja dan berkemauan keras, dan penyesalan selalu datang terlambat.

1. Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan yaitu bentuk nilai pendidikan untuk memaafkan, patuh kepada orang tua, tidak bisa memegang janji, dan Mencari Kesenangan semu. Adapun pada cerita rakyat Asal-usul Danau Maninjau, nilai pendidikan dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

"Iya, Mak. Saya berjanji akan menjaga adik-adikku," jawab Kukuban sambil mencium tangan Amak" (Danardana, halaman 4)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai pendidikan yang dilakukan oleh Kukuban yang berjanji pada ibunya untuk menjaga adik-adiknya. Dan kalimat ini termasuk dalam indikator patuh kepada orang tua.

"Namun, ibu mereka pernah berpesan agar Bujang Sembilan selalu rukun, damai, dan menjaga Siti Rasani. Keputusan pun diambil. Pesan ibunya menjadi patokan keputusan" (Danardana, halaman 34).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai pendidikan yang dilakukan oleh Bujang dan para saudaranya untuk menjadikan nasihat Ibu nya menjadikan patokan sebagai keputusan mereka. Dan kalimat ini termasuk dalam indikator memegang janji dan patuh kepada orang tua.

"Bohong! Aku melihat sendiri kau mengusap-usap kaki adikku!" bentak Kukuban (Danardana, halaman 38).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai pendidikan yang dilakukan oleh Kukuban yang berani berasumsi bahwa adiknya diperlakukan tidak sepatutnya oleh Giran. Dan kalimat ini termasuk dalam indikator mencari kesenangan semu.

"Ketahuilah, Saudara-Saudara. Giran dan Siti Rasani telah terbukti melanggar adat. Mereka berdua di dangau. Mereka pasti telah melakukan perbuatan tak senonoh," kata pemimpin rapat (Danardana, halaman 40).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai pendidikan dengan indikator tidak bisa memegang janji. Karena Giran dan Siti telah melanggar adat, berarti mereka telah melanggar janji mereka selaku penduduk disekitar.

2. Nilai Moral

Yaitu tidak boleh tamak terhadap harta, Amanah, patuh pada nasihat, buah kerja keras, dan setiap manusia memiliki kelemahan. Adapun pada cerita rakyat Asal usul Danau Maninjau, nilai moral dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

"Makanya, jangan rakus kau, Galapuang. Makanlah secukupnya saja,"

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai moral dengan indikator tidak tamak terhadap benda/harta/ makanan.

"Namun, ia harus tetap menghargai keputusan kemenakannya dengan tidak memaksakan kehendaknya kepada mereka"

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai moral dengan indikator patuh pada nasihat.

"Meskipun Datuk Limbatang, baik sebagai mamak maupun datuk kaum itu, telah berusaha meluruskan kesalahpahaman tersebut, masyarakat tetap menganggap Giran dan Siti Rasani bersalah"

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai moral dengan indikator setiap manusia memiliki kelemahan.

3. Nilai Religius

Yaitu tidak boleh bermain judi, sikap sabar, tidak sombong dan takabur, nilai kerendahan hati, dan percaya pada gaib dan mistis. Adapun pada cerita rakyat Asal usul Danau Maninjau, nilai religius dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

"Kami akan menyayangi Siti Rasani sepenuh hati," (Danardana, halaman 5).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator kerendahan hati.

"Hai, Giran! Masuklah ke gelanggang. Lawan aku kalau berani!" tantang Kukuban. (Danardana, halaman 20).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator rasa sombong.

"Maaf, Bujang Sembilan, maksud kedatangan kami kemari ingin lebih mempererat hubungan kekeluargaan kita," ucap Datuk Limbatang. (Danardana, halaman 28).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator kerendahan hati dalam mempererat hubungan.

"Pada dasarnya, kami juga merasakan hal yang sama, Engku. Kami merasa senang jika Giran menikah dengan adik kami. Giran adalah pemuda yang baik dan rajin," sambut Kudun. (Danardana, halaman 29).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator kerendahan hati dengan tidak sombong.

"Giran pemuda sombong, tidak tahu sopan santun, dan kurang ajar. Dia tidak pantas menjadi suami Sani," (Danardana, halaman 30).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator tidak sabar dan takabur.

"Terserah Engku kalau tetap mau membela anak sendiri. Akan tetapi, Sani adalah adik kami. Aku tidak akan menikahkan Sani dengan anak Engku," jawab Kukuban dengan ketus. (Danardana, halaman 32).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator kesombongan diri. "Baiklah, Anakku! Giran memang anakku, tetapi aku tidak membabi buta membelanya. Menurutku, Giran tidak salah, Kukuban. Ia hanya menangkis tendanganmu. Lagi pula, Giran pun telah meminta maaf kepadamu." (Danardana, halaman 32).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator sikap sabar.

"Baiklah, Nak! Aku juga tidak akan memaksamu. Namun, kami berharap semoga suatu hari nanti keputusan ini dapat berubah," (Danardana, halaman 32).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator sikap sabar.

"Di samping memalukan, perbuatan Siti Rasani dan Giran juga dapat membawa sial seluruh kampung. Oleh karena itu, agar kampung kita terhindar dari malapetaka, keduanya harus dibuang ke kawah Gunung Tinjau," lanjutnya. (Danardana, halaman 40).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator percaya pada gaib dan mistis.

"Ya, Tuhan! Mohon dengar dan kabulkan doa kami. Jika kami memang benar-benar bersalah, hancurkanlah tubuh kami di kawah gunung ini. Akan tetapi, jika kami tidak bersalah, letuskanlah gunung ini dan kutuk Bujang Sembilan menjadi ikan!" (Danardana, halaman 44).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai religius dengan indikator sikap sabar.

4. Nilai Sosial

Yaitu nilai tolong menolong, dan sikap suka bermusyawarah. Adapun pada cerita rakyat Asal usul Danau Maninjau, nilai sosial dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut: "Sebelum maut menjemput, Amak minta kalian mau berjanji. Kalian harus hidup rukun. Kukuban, anakku, sebagai anak tertua, Amak minta engkau dapat menjaga adik-adikmu" (Danardana, halaman 4)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai sosial dengan indikator tolong menolong dan kerjasama.

"Tak usah khawatir, Uni. Saya akan menjaga dan mendidik anak-anak agar kelak membahagiakan kita semua." (Danardana, halaman 5)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai sosial dengan indikator tolong menolong dan kerjasama.

"Setiap hari ia mengajak kedelapan adik lakilaknya mengerjakan sawah dan ladang" (Danardana, halaman 7)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai sosial dengan indikator tolong menolong dan kerjasama.

"Akan tetapi, penolakan Kukuban akan pinangan Giran itu tetap dimusyawarahkan" (Danardana, halaman 33)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai sosial dengan indikator sikap suka bermusyawarah.

"Datuk Limbatang akan menerima keputusan yang diambil dalam musyawarah itu. Apa pun putusnya, Datuk Limbatang akan menerimanya" (Danardana, halaman 33)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai sosial dengan indikator sikap suka bermusyawarah.

"Ampun, Uda! Kami tidak melakukan apa-apa. Saya hanya mengobati luka Sani yang terkena duri," (Danardana, halaman 37)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai sosial dengan indikator tolong menolong.

5. Nilai Budaya

Yaitu kebohongan pasti akan terungkap, kasih ibu sepanjang masa, memohon maaf bila bersalah, kebaikan dan kesabaran, ketidakpatuhan kepada orang tua, Nilai bekerja dan berkemauan keras, dan penyesalan selalu datang terlambat. Adapun pada cerita rakyat Asal usul Danau Maninjau, nilai budaya dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

"Maafkan Giran ya, Da. Giran hanya menangkis serangan Uda tadi," pintanya kepada Kukuban. "Sungguh, saya tidak pernah bermaksud mencederai Uda," lanjut Giran (Danardana, halaman 21)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan nilai budaya yang dilakukan oleh Giran dengan meminta maaf kepada Uda, karena tidak sengaja melakukan kesalahan. Dan kalimat ini termasuk dalam nilai budaya dengan indikator nilai untuk memohon maaf bila bersalah.

"Maaf, Nak! Aku tidak membela siapa pun. Aku hanya mengatakan kebenaran. Keadilan harus didasarkan pada kebenaran," ujar Datuk Limbatang". (Danardana, halaman 31)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai pendidikan dalam cerita Asal usul Danau Maninjau diantaranya nilai Pendidikan, Nilai religious, nilai Moral, nilai social dan nilai Budaya. Adapun nilai pendidikan dalam bentuk nilai religious lebih banyak terdapat pada cerita Asal usul Danau Maninjau sekitar 40%. Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi guru dapat menjadikan teks cerita sebagai alternatif pilihan dalam mendidik anak tentang nilai-nilai. Teks cerita dapat diterapkan saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung akan tetapi guru diharapkan mengetahui kandungan nilai-nilai. Sehingga dalam mengajarkan teks cerita kepada siswa tidak hanya menceritakan saja tetapi harus mengerti maksud dari teks cerita.
2. Bagi siswa hendaknya dapat memilih nilai-nilai yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai –nilai baik dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik untuk membentuk karakter siswa.
3. Bagi pihak sekolah sangat dianjurkan menambah koleksi cerita di perpustakaan seperti majalah bobo dan buku kumpulan-kumpulan cerita yang mengandung banyak nilai dalam pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

- Amri, Yusni Khairul., Dian Marisha Putri. 2020, *Folklor Etnik*. BIRCU-Publishing. Medan
- Amri, Yusni Khairul., Dian Marisha Putri. 2021. Menelisik Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Sipirok sebagai Cerminan Karakter Kultur Angkola. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*. Sumatera Utara. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Amri, Yusni Khairul., Dian Marisha Putri. 2022. Meretas Nilai-Nilai Budaya Etnik Melalui Cerita Rakyat. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. USU
- Amri, Y.K., Dian., M.P., Bambang., P.S. 2022. [Form of Mandate as a Message in Folklore](#). *BIAR Publisher. Matondang Journal*. Sumatera Utara .1(1).
- Djamarah, Zain Aswan. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Padang_Pariaman#cite_note-lambang-1, diakses pada Tanggal 30 Juli 2022.
- Indrawini, Triana. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Ayo Cintai Lingkungan Untuk Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol 2. No 11. November 2017. EISSN: 2502-471X
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik)*. 2014. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra : TKIP Hamzanwadi Selong. Vol 9, No. 2, 307-325. 16 Oktober 2017.

- Nur Alaini. 2014. Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat. J. Atavisme
- Noyi, N., Susanti, Y., & Beding, V. O. (2016). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat Dara Buak Dari Suku Dayak Mualang Desa Tapang Pulau Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Kansasi*, 1(1).
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010. [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#). Jakarta.
- Rahmawati, R. 2012. Keampuhan Bawang Putih Tunggal (Bawang Lanang). Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Rani, Sulistriana. 2021. Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Batu Na Bontar. Skripsi. Medan
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sa'ida, Naili. 2020. Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*. Surabaya, 1(1).
- Sari, Sri Nur., Slamet Subiyantoro.,Kundharu Saddhono. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Cerita Rakyat Batu Naga Lampung. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Lampung.
- Sitepu, B.P. 2012. Penulisan Buku Teks Pelajaran, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Sujiono. 2019. Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. Indonesia.
- Sutopo, HB. 2002. Metode Penelitian Kualitatif, Dasar, Teori dan Penerapan dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret Universiti Press
- Situs Pemerintahan Pariaman. <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/n/kota-otonom/83>, diakses pada Tanggal 30 Juli 2022.
- Syafaruddin, Amiruddin. 2012. Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Perdana Publishing.
- UU No. 20 Tahun 2003. Tujuan Pendidikan Nasional
- Waluyo, Herman J. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widiasari Press.
- Wiguina.,M.Z.,Alimin. 2018. Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1)